

Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah

Haekal Aminudin^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}, Afni Apriliani^{c,3}

^{ab} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Yogyakarta and 556161, Indonesia

^c Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang and 50229, Indonesia

¹ Haekalaminudin09@gmail.com; ² Herikurnia312@gmail.com ³ Afniapriliani123@gmail.com

* haekalaminudin09@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 4 Januari 2023 Direvisi: 12 Maret 2023 Disetujui: 18 Mei 2023 Tersedia Daring: 1 Juni 2023</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Budaya Nilai dan Norma Tradisional Nenek Moyang</p>	<p>Nilai dan Norma dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kabupaten Tegal Jawa Tengah memiliki urgensi yang signifikan bagi proses kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma yang terkandung pada dasarnya merupakan cerminan dari ajaran nenek moyang atau nenek moyang yang terjadi akibat proses asimilasi antara Islam dan Hindu. Hal ini terjadi karena ada budaya yang saling berinteraksi untuk menghasilkan sistem nilai dan norma yang ada. Tradisi ini merupakan tradisi sakral untuk melestarikan dan melindungi apa yang telah diberikan bumi kepada masyarakat setempat, serta penghormatan terhadap leluhur, upacara keagamaan, pemberian sesaji, penyembelihan hewan, tabur bunga, dan merayakan perjuangan sayur menjadi rangkaian proses. Tradisi Ruwat Bumi dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan assuyro. Metode penulisan karya ilmiah menggunakan metode deskriptif kepustakaan sehingga data yang diperoleh merupakan data yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan lain-lain yang relevan dengan topik penulisan. Hasil penulisan karya ilmiah ini pada dasarnya Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kabupaten Tegal Jawa Tengah memiliki makna yang berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan antara alam dunia dan alam gaib. Nilai dan norma yang ada tidak jauh dari apa yang Tuhan berikan untuk kelangsungan hidup manusia. Penghormatan terhadap leluhur, keberagaman dan toleransi, pelestarian alam, religiusitas, spiritualisme, rasa kebersamaan, penghormatan dan kesinambungan menjadi dasar terbentuknya budaya ini. Semua itu tidak lepas dari peran para leluhur dalam menyikapi dan mensyukuri apa yang telah diberikan bumi kepada mereka saat itu. Ruwat Bumi di Desa Guci merupakan simbol kebersamaan, kebanggaan memiliki ciri khas yang membuat Desa Guci kaya akan budaya yang ada. Nilai dan norma yang terkandung dalam upacara ini harus dapat dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta rasa persatuan dan kerukunan antara bangsa dan negara dengan baik.</p>

	ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Culture Values and Norms Tradition Ancestors</p>	<p><i>Values and Norms in the Ruwat Bumi Tradition in Guci Village, Tegal Regency, Central Java have a significant urgency for the process of social life. The values and norms contained are basically a reflection of the teachings of the ancestors or ancestors which occurred due to the process of assimilation between Islam and Hinduism. This happens because there are cultures that interact with each other to produce existing systems of values and norms. This tradition is a sacred tradition to preserve and protect what the earth has given to the local community, as well as respect for ancestors, religious ceremonies, giving offerings, slaughtering animals, sowing flowers, and celebrating the struggle for vegetables into a series of processes of the Ruwat Bumi Tradition carried out once a year to be precise in the month of assuyro. The method in writing scientific</i></p>

papers uses the descriptive literature method so that the data obtained is data sourced from scientific journals, books, and others that are relevant to the topic of writing. The results of writing this scientific work are basically the Ruwat Bumi Tradition in Guci Village, Tegal Regency, Central Java, which has a meaning that plays a role in maintaining the balance of life between the natural world and the supernatural world. Existing values and norms are not far from what God has given for human survival. Respect for ancestors, diversity and tolerance, preservation of nature, religiosity, spiritualism, a sense of togetherness, respect and continuity are the basis for the formation of this culture. All of this cannot be separated from the role of the ancestors in responding to and appreciating what the earth has given them at that time. Ruwat Bumi in Guci Village is a symbol of togetherness, pride has a distinctive characteristic to make Guci Village rich in existing culture. The values and norms contained in this ceremony should be able to be implemented and applied in social life so that a sense of unity and harmony between the nation and the state is created properly.

© 2023, Aminudin, H., dkk

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. (2023). Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 14-23. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1841>

1. Pendahuluan

Ruwat Bumi merupakan sebuah tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Kata “Ruwat” berasal dari Bahasa Jawa yang artinya menjaga atau melestarikan, sedangkan “Bumi” itu sendiri merupakan tempat manusia hidup. Jadi dapat diartikan bahwa Ruwat Bumi adalah tradisi sacral untuk melestarikan dan menjaga apa yang telah bumi berikan kepada manusia. Ruwat Bumi merupakan budaya local yang hingga saat ini masih dilaksanakan di Desa Guci setiap tahunnya yang dilakukan pada bulan Assuyro tradisi ini memberikan hal positif terhadap lingkungan masyarakat (Setiawan.dkk.2022).

Ruwat Bumi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Guci karena di dalamnya banyak mengandung nilai dan norma budaya yang luhur. (Kusherdiana, 2020) dalam pendapatnya menjelaskan bahwa budaya adalah seperangkat aturan yang memberikan arahan kepada manusia dalam berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya. Tradisi merupakan suatu yang diciptakan oleh manusia baik objeknya berupa material, kepercayaan, atau cerita-cerita legend atau mitos yang berkembang di masyarakat. Tradisi ini secara tidak langsung akan selalu diawasi oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, keberadaan tradisi di masyarakat haruslah selalu dijadikan pedoman untuk berfikir dan bertindak, Hal inilah yang menjadikan sikap tradisional (Hadi Cahyono, 2017).

Ruwat Bumi pada dasarnya merupakan akulturasi budaya antara agama islam dan agama hindu. Akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi (Qurrotul Ainiyah, 2019). Akulturasi dalam Ruwat Bumi menghasilkan proses asimilasi terhadap nilai dan norma dari kedua agama yang menjadi dasar terciptanya tradisi ini. Nilai dan norma banyak terkandung dalam tradisi tahunan ini. Pada mulannya Ruwat Bumi hanya dijadikan

ritual belaka tanpa adanya nilai dan norma yang luhur, tetapi seiring berkembangnya budaya kini Ruwat Bumi memiliki arti yang penting dalam tatanan nilai dan norma yang berlaku di Desa Guci, Kabupaten Tegal tersebut.

Kultur budaya dan perbedaan yang menghasilkan system social yang begitu beragam sehingga dalam pandangannya (Roszi & Mutia, 2018) menyebutkan Kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut. Namun, karena manusia juga merupakan makhluk sosial, maka pengaruh dari tradisi lokal dan adat budaya di tempat tinggal dan pemukiman mereka, yang memiliki keberagaman budaya dan kultur, akhirnya akan menciptakan kebudayaan yang unik sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Tradisi ini mencerminkan sejumlah nilai dan norma yang mengatur perilaku dan hubungan sosial di dalam masyarakat tersebut (Kajian Keislaman 2022).

Norma masyarakat merupakan implementasi dari nilai-nilai, standar untuk menentukan yang baik atau buruk yang digunakan sebagai arahan, panduan, dan motivasi dalam tindakan manusia dalam kehidupan bersama. Kaidah atau norma mengandung aturan dan larangan. Aturan merupakan suatu kewajiban bagi individu untuk melakukan sesuatu karena akan membawa kebaikan. Sebaliknya, larangan adalah kewajiban bagi individu untuk tidak melakukan sesuatu karena akan mengakibatkan konsekuensi yang negatif. Terkait dengan hal ini, sistem norma yang berlaku untuk manusia dapat dibagi menjadi empat jenis yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Empat jenis norma tersebut meliputi norma agama, norma moral, norma kesopanan, dan norma hukum. Salah satu contoh norma yang terkandung dalam tradisi Ruwat Bumi yaitu norma gotong royong. Dalam persiapan dan pelaksanaan Ruwat Bumi, masyarakat saling bahu-membahu, bekerja sama, dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Norma ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Ruwat Bumi.

Sistem nilai berkontribusi besar terhadap keberlangsungan untuk berkelanjutan dari tradisi Ruwat Bumi ini. (aisah, 2021) dalam tulisannya menyebutkan kearifan lokal adalah ekspresi nilai-nilai budaya setempat yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat dengan bijaksana. Kearifan lokal membentuk identitas khas suatu daerah sehingga membedakan masyarakatnya dengan masyarakat dari daerah lain. Nilai yang terkandung dalam tradisi tahunan ini merupakan cerminan dari apa yang telah leluhur mereka berikan. Acara ruwatan adalah sarana pembelajaran bagi manusia untuk menyadari bahwa setiap tantangan yang dihadapi oleh umat manusia pada akhirnya harus diserahkan kepada Tuhan. Ruwatan merupakan salah satu upacara Jawa yang digunakan untuk menghadapi dimensi spiritual, mengevaluasi kondisi pribadi, mengawasi aktivitas yang dilakukan, dan memohon pertolongan Tuhan untuk melepaskan diri dari bencana dan masalah dalam hidup.

Dalam penulisan ini, telah dikaji secara komprehensif pengaruh nilai dan norma terhadap tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Melalui analisis mendalam terhadap literatur relevan dan, penulisan ilmiah ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting nilai dan norma dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya lokal yang bernilai tinggi. Berdasarkan analisis literatur relevan, terlihat adanya kesenjangan penulisan yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dalam mempelajari dinamika perubahan sosial dan budaya yang berpotensi mempengaruhi tradisi Ruwat Bumi serta peluang pengembangan lebih lanjut untuk memastikan kelangsungan tradisi tersebut. Oleh karena itu, penulis mendorong penulis berikutnya untuk melibatkan aspek-aspek seperti partisipasi masyarakat, peran generasi muda, dan perubahan lingkungan sosial dalam konteks tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci.

Dalam penelitian yang berjudul *“The symbolic meaning of ruwatan bumi for youth as successors of” This article discusses the symbolic meaning of the Ruwatan Bumi tradition for teenagers in Guci Village, Tegal Regency. This study uses a qualitative approach to analyze the implementation of traditions, the meaning of traditions for youth, and youth's social*

attitudes towards traditions. The results of the study show that this tradition is still carried out every year and is interpreted by the youth as a ritual, ceremony, entertainment and thanksgiving. This tradition emphasizes social attitudes such as responsibility, tolerance, cooperation, and courtesy, as well as providing knowledge and life values for the community. However, understanding and transmission of traditions to the younger generation is still lacking, highlighting the importance of local wisdom and efforts to preserve culture. The article refers to various studies on the role of youth and the impact of globalization on local culture. tradition in Guci, Tegal.

Berbeda halnya dengan artikel yang berjudul Nilai-nilai Dakwah Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal yang ditulis oleh Rina Iimal Anjani yang menjelaskan bahwasanya Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal dilaksanakan setiap tahun pada bulan Asyuro, meskipun tanggalnya tidak pasti. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah atas kekayaan alam yang melimpah dan sebagai penghormatan terhadap leluhur terdahulu. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Pelaksanaan Ruwat Bumi pada dasarnya tidak menyimpang dari syariat Islam, meskipun terdapat nuansa mistis. Tradisi Ruwat Bumi mengandung makna nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat seperti sikap sosial tanggung jawab, toleransi, kerjasama, kesopanan, dan ketauhidan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Ruwat Bumi masih dilakukan setiap tahunnya dan dimaknai oleh para pemuda sebagai ritual, upacara, hiburan, dan syukuran. Namun, pemahaman dan transmisi tradisi kepada generasi muda masih kurang, menyoroti pentingnya kearifan lokal dan upaya pelestarian budaya.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh nilai dan norma terhadap tradisi Ruwat Bumi, tulisan ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi pemerintah daerah, pihak terkait, dan masyarakat Desa Guci dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan tradisi budaya yang kaya ini. Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman kita tentang pentingnya nilai-nilai tradisional dalam menjaga keberagaman budaya, membangun harmoni sosial, serta meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan lokal di era modern yang serba dinamis.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif literatur yang merujuk pada penelitian sebelumnya. (Ninoy Yudhistya Sulistiyono, 2018) menjelaskan bahwasanya deskripsi literatur adalah sebuah metode untuk menjelaskan secara rinci mengenai fenomena atau kejadian yang sedang terjadi dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam tulisan yang ilmiah. Literatur dalam penelitian ini melalui basis jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang terkumpul akan diuraikan sesuai dengan konteks kehidupan sosial, perilaku, dan dinamika yang terjadi antara masyarakat serta kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan bersama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi, diikuti dengan seleksi dan penyusunan analisis secara sistematis oleh penulis.

Penulisan ini memiliki relevansi yang signifikan karena mengisi celah pengetahuan yang ada mengenai pengaruh nilai dan norma terhadap tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Saat ini, terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi faktor-faktor nilai dan norma yang mempengaruhi dan menjaga kelangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh nilai dan norma dalam konteks tradisi Ruwat Bumi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru yang dapat memberikan kontribusi pada literatur yang ada.

Temuan penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian masa depan dalam bidang antropologi, sosiologi, agama, dan budaya di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas untuk mengisi celah pengetahuan yang ada, memberikan wawasan baru, serta kontribusi pada literatur dan pemahaman tentang pengaruh nilai dan norma dalam menjaga tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis dan akademis yang berarti, serta memberikan dorongan bagi pelestarian dan apresiasi terhadap tradisi budaya yang berharga di masyarakat Jawa Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Makna Ruwat Bumi bagi Nilai dan Norma dalam Menjaga Keseimbangan Kehidupan

Ruwat Bumi memiliki 2 makna yang mendasar yang berperan untuk menjaga keseimbangan kehidupan antara alam dunia dan alam ghoib.

1. Penghormatan terhadap leluhur

Ruwat Bumi sebagai sebuah upacara adat merupakan usaha untuk mempertahankan keberlanjutan budaya yang diwariskan oleh leluhur, meskipun dalam era globalisasi yang berkembang saat ini, sehingga kekayaan budaya tersebut masih dapat dinikmati oleh generasi penerus. Dalam tradisi ini penghormatan yang dimaksud yaitu penghormatan berupa ucapan terimakasih kepada para leluhur yang telah memberikan rasa kebahagiaan, kesejahteraan berupa pemberian sesajen, tumpeng, gunungan, dan lainnya. Penyembahan dan penghormatan kepada leluhur adalah nilai luhur yang mesti dipegang oleh masyarakat, dengan harapan bisa menuntun hidupnya kejalan yang lebih baik dan sejahtera (Salaiz .dkk. 2018).

2. Harmonisasi dengan Alam dan Manusia

Keseimbangan antara alam dan manusia akan menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Alam akan memberikan apa yang manusia butuhkan jika manusia itu bisa menjaga dan menghormatinya dengan baik. Dalam tradisi Ruwat Bumi peranan manusia antara alam dan manusia memiliki hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan. Selain penghormatan terhadap leluhur, ruwat bumi juga memiliki makna dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia, alam. Dalam tradisi ini, masyarakat mengakui bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta yang lebih luas, dan hubungan mereka dengan alam harus dijaga agar tetap harmonis. Upacara ruwat bumi melibatkan serangkaian persembahan kepada alam, seperti air, beras, bunga, dan sayuran serta kambing hitam serta lainnya. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa dengan memberikan persembahan kepada alam, manusia dapat mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan mereka serta memperoleh berkah dan keberuntungan. Mewujudkan keterkaitan yang seimbang antara manusia dan lingkungan dapat tercapai dengan merawat serta menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di Bali, umat Hindu telah berhasil menjaga hubungan yang harmonis ini melalui pelaksanaan upacara-upacara seperti tumpek uduh yang merupakan bentuk penghormatan terhadap alam sebagai penyedia bahan pangan, tumpek kandang yang bertujuan untuk melestarikan dan memberikan perlindungan pada hewan, serta upacara yang dilakukan untuk membersihkan dan mencapai harmoni dalam alam semesta.

Nilai dan Norma yang terkandung dalam tradisi Ruwat Bumi tidak jauh dari apa yang telah Tuhan berikan untuk kelangsungan manusia. Hubungan. Dengan demikian, Ruwat Bumi memiliki makna yang mendalam dalam menjaga keseimbangan kehidupan antara alam dunia dan alam ghoib. Upacara ini tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dunia untuk menjaga kesuburan dan keberlanjutan.

b. Makna Nilai dan Norma Ruwat Bumi dalam Melestarikan Tradisi

Ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi pengaruh budaya lain, namun tetap mempertahankan keasliannya (Wandansari, 2015). Tradisi merupakan rangkaian kegiatan, keyakinan, nilai, dan aturan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas dan mencerminkan warisan budaya yang berharga. Melestarikan budaya merupakan suatu wujud nyata dalam mempertahankan Nilai dan Norma dari sebuah budaya. Nilai dan Norma itu hendaknya dapat dijadikan acuan masyarakat dalam bermasyarakat. Ada 3 nilai dan norma yang terkandung dalam Tradisi Ruwat Bumi dalam melestarikan budaya.

a) Keberagaman dan Toleransi

Desa Guci dikenal karena adanya keberagaman budaya dan agama yang signifikan. Keberagaman dan toleransi menjadi prinsip utama dalam menjaga kelestarian tradisi Ruwat Bumi. Masyarakat saling menghargai perbedaan dan mengakomodasi praktik keagamaan yang beragam, sehingga memungkinkan tradisi ini tetap hidup sebagai bagian dari kehidupan komunitas yang beragam. Dari sudut pandang fenomenologis, pluralisme agama merujuk pada keberadaan fakta sejarah yang menunjukkan adanya beragam tradisi dan variasi dalam agama-agama. Secara filosofis, pluralisme agama berkaitan dengan teori yang menghubungkan berbagai konsepsi, persepsi, dan tanggapan terhadap realitas ketuhanan, sedangkan toleransi itu sendiri merupakan usaha untuk mencapai kebaikan, terutama dalam konteks keragaman agama, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan harmoni baik dalam internal agama maupun antara agama-agama (Fitriani, 2020). Kesenambungan antar agama yang menciptakan keharmonisan kehidupan dalam pelestarian Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci terjadi karena adanya akulturasi antara agama Hindu dan agama Islam.

Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi, terjadi saling berpengaruh dan bersinerginya elemen-elemen budaya dan tradisi dari agama Islam dan agama Hindu. Akulturasi tradisi Ruwat Bumi antara kedua agama tersebut melibatkan proses integrasi dan adaptasi elemen budaya, yang menghasilkan tradisi yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dalam proses akulturasi tersebut, aspek-aspek agama Islam seperti nilai-nilai keagamaan, praktik ibadah, dan simbol-simbol Islam dapat terlihat dalam Ruwat Bumi. Contohnya, doa-doa Islam, bacaan Al-Qur'an, atau penggunaan pakaian Islami dapat menjadi bagian dari pelaksanaan upacara Ruwat Bumi. Selain itu, nilai-nilai Islami seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian juga dapat memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat dalam menjalankan tradisi ini, sedangkan dalam Ruwat Bumi,

terlihat pengaruh elemen-elemen Hindu seperti persembahan kepada dewa-dewi, penggunaan simbol-simbol Hindu, dan praktik ritual Hindu.

Praktik sesajen, penghormatan terhadap alam, penggunaan bunga, hewan ternak, dan hasil alam serta keterlibatan roh nenek moyang yang dipercaya menghuni tempat-tempat tertentu. Contoh konkret dari keragaman budaya dan harmoni antaragama di Indonesia dapat dilihat melalui akulturasi tradisi Ruwat Bumi antara agama Islam dan agama Hindu. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang dan tetap bertahan dengan mengintegrasikan budaya dan nilai-nilai yang berasal dari berbagai agama. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini memungkinkan masyarakat untuk menjaga kearifan lokal sambil tetap menghormati dan mengakomodasi keberagaman agama.

b) Kelestarian Alam

Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelestarian alam. Ruwat Bumi adalah upacara yang diadakan oleh warga setempat untuk memohon keselamatan, berkah, dan kesejahteraan dari alam dan nenek moyang. Dalam hal pelestarian alam, tradisi ini menunjukkan kesadaran masyarakat Desa Guci akan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi, terdapat berbagai aspek yang menunjukkan komitmen dalam melestarikan alam. Pertama, masyarakat Desa Guci menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat-tempat suci yang digunakan dalam upacara. Mereka bergotong royong membersihkan daerah sekitar sumber air panas yang mana memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Mereka secara rutin membersihkan dan merawat tempat-tempat tersebut agar tetap terjaga keindahannya, serta menjaga kebersihan air sungai dan sumber air yang digunakan dalam ritual. Selain itu, dalam Ruwat Bumi, terdapat penghargaan yang tinggi terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Desa Guci sangat menghormati keberadaan alam dan bertanggung jawab dalam perlakuannya terhadapnya.

Mereka menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, seperti menggunakan tumbuhan dan bahan alami dalam upacara, tanpa menimbulkan kerusakan atau eksploitasi berlebihan. Tradisi Ruwat Bumi juga berperan sebagai sarana pendidikan dan kesadaran lingkungan bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam upacara ini, mereka belajar tentang pentingnya menjaga alam dan melestarikan warisan budaya yang ada. Hal ini membantu membangun kesadaran bersama dalam menjaga dan melestarikan alam, serta menjadikan tradisi Ruwat Bumi sebagai bentuk pelestarian alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam. Melalui penghormatan terhadap alam, menjaga kebersihan lingkungan, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan lingkungannya, tradisi ini berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keindahan alam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas.

c) Religiositas dan Spiritualitas

Dalam konteks tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, ada keterkaitan yang penting antara religiositas dan spiritualitas. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam makna dan fokusnya, namun seringkali keduanya berjalan beriringan dalam praktik keagamaan seperti Ruwat Bumi. Religiositas merujuk pada praktik dan keyakinan yang terkait dengan agama tertentu, dan dalam tradisi Ruwat Bumi, aspek religiositas ditemukan melalui partisipasi dalam tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, orang-orang yang melibatkan diri dalam Ruwat Bumi mungkin mengikuti aturan dan norma agama yang terkait dengan tradisi ini. Mereka mengikuti serangkaian ritual, menghadiri upacara keagamaan, dan mengamalkan keyakinan yang diajarkan oleh agama mereka. Dalam konteks Ruwat Bumi, kepercayaan akan adanya roh leluhur dan kekuatan spiritual yang terkait dengan tanah dan alam semesta menjadi bagian penting dari aspek religiositas.

Di sisi lain, spiritualitas juga memainkan peran yang signifikan dalam tradisi Ruwat Bumi. Dalam konteks ini, spiritualitas berkaitan dengan pengalaman dan pencarian makna yang melampaui batasan agama terorganisir. Dalam tradisi Ruwat Bumi, elemen spiritualitas dapat ditemukan dalam hubungan individu dengan alam, leluhur, dan kekuatan gaib. Mereka yang terlibat dalam tradisi ini mungkin mencari pemenuhan batin, mengembangkan hubungan spiritual dengan dunia yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, serta melibatkan diri dalam praktik meditasi, refleksi, dan pencarian pemahaman yang lebih mendalam mengenai eksistensi dan tujuan hidup.

Dalam tradisi Ruwat Bumi, religiositas dan spiritualitas saling melengkapi satu sama lain. Religiositas memberikan kerangka referensi yang jelas melalui aturan dan praktik keagamaan yang terstruktur, sementara spiritualitas memberikan dimensi pengalaman pribadi dan hubungan batin yang lebih dalam. Keduanya berkontribusi pada kehidupan spiritual masyarakat di Desa Guci dalam menjalankan tradisi Ruwat Bumi dengan keyakinan, kesalehan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan mereka dengan alam semesta dan leluhur.

Perlu ditekankan bahwa hubungan antara religiositas dan spiritualitas dalam konteks tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci dapat bervariasi antara individu. Beberapa individu mungkin lebih menekankan aspek religius dalam tradisi ini, sedangkan yang lain mungkin lebih menitikberatkan pada aspek spiritual. Namun, secara keseluruhan, keduanya saling melengkapi dan bekerja secara sinergis untuk memperkaya pengalaman dan makna dalam menjalankan tradisi Ruwat Bumi yang kaya akan nilai dan norma.

c. Makna Nilai dan Norma Tradisi Ruwat Bumi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Upacara Ruwat Bumi di Desa Guci memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Seluruh komunitas, baik yang muda maupun yang tua, berpartisipasi aktif dalam melaksanakan dan merayakan

tradisi ini. Hal ini memberikan pengaruh positif yang nyata dalam memperkuat rasa persatuan dan saling ketergantungan di antara mereka. Upacara Ruwat Bumi di Desa Guci melibatkan seluruh anggota masyarakat dari berbagai generasi untuk secara aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara tersebut. Mereka bekerja bersama-sama dalam menyiapkan perlengkapan, makanan, mengatur lokasi, dan melakukan serangkaian ritual.

Partisipasi aktif ini membangun kerjasama dan solidaritas di antara mereka, karena mereka saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, upacara Ruwat Bumi juga menjadi momen bagi anggota masyarakat Desa Guci untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung. Selama persiapan dan pelaksanaan upacara, mereka berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan saling membantu. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antarpribadi, tetapi juga memperdalam ikatan sosial di antara mereka. Interaksi sosial ini juga mencakup pertukaran cerita, pemahaman bersama, dan pengembangan rasa saling pengertian dan empati di antara generasi yang berbeda. Melalui partisipasi dalam Ruwat Bumi, anggota masyarakat Desa Guci merasakan keterikatan yang kuat terhadap identitas kolektif mereka. Upacara ini menjadi simbol kebersamaan, kebanggaan, dan penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya mereka.

Dengan merayakan tradisi ini secara bersama-sama, mereka membangun rasa persatuan sebagai satu komunitas yang berbagi nilai-nilai, tujuan, dan identitas yang sama. Ruwat Bumi juga memperkuat rasa saling ketergantungan di antara anggota masyarakat Desa Guci. Selama pelaksanaan upacara, mereka menyadari bahwa keberhasilan dan berkah acara ini bergantung pada kontribusi setiap individu. Mereka menyadari bahwa upaya bersama adalah kunci keberhasilan, dan setiap orang memiliki peran yang penting untuk menjaga kelangsungan tradisi ini. Kesadaran akan saling ketergantungan ini menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mereka.

Nilai dan norma memiliki imbas yang signifikan terhadap tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Nilai-nilai spiritual, penghargaan terhadap alam, solidaritas, pelestarian budaya, dan rasa saling ketergantungan menjadi pondasi yang kuat dalam menjaga serta merayakan tradisi ini. Melalui partisipasi aktif dari seluruh komunitas, baik yang belia maupun yg tua, upacara Ruwat Bumi memperkuat rasa persatuan dan memperdalam ikatan sosial pada antara anggota warga Desa Guci. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, kebanggaan, dan penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya mereka. sebagai suatu komunitas yang menyebarkan nilai-nilai, tujuan, serta identitas yg sama, anggota rakyat Desa Guci menjaga serta meneruskan tradisi Ruwat Bumi sebagai bagian tidak terpisahkan asal kehidupan bermasyarakat mereka.

3. Kesimpulan

Dalam konteks Desa Guci, tradisi Ruwat Bumi mempunyai kiprah yg penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai spiritual, penghargaan terhadap alam, solidaritas, pelestarian budaya, serta rasa saling ketergantungan mempengaruhi serta menghasilkan praktik tradisi ini. Partisipasi aktif asal semua anggota warga, baik yang belia maupun yg tua, memperkuat rasa persatuan dan memperdalam ikatan sosial di antara mereka.

Ruwat Bumi pada Desa Guci sebagai simbol kebersamaan, kebanggaan, serta penghormatan terhadap leluhur serta warisan budaya. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan, tetapi pula berperan dalam menjaga ekuilibrium menggunakan alam dan pelestarian budaya lokal. Melalui Ruwat Bumi, anggota warga Desa Guci membentuk ciri-ciri kolektif yg kuat dan mengukuhkan persatuan menjadi komunitas dengan tujuan dan nilai-nilai yg sama. Nilai-nilai dan adat yg terkait menggunakan Ruwat Bumi jua menghasilkan solidaritas dan memupuk rasa saling ketergantungan pada antara anggota warga.

Kesadaran akan pentingnya kontribusi setiap individu dalam aplikasi upacara ini meningkatkan kerja sama dan kerjasama di antara mereka. Interaksi sosial yang terjadi selama persiapan dan aplikasi upacara pula memperdalam ikatan antarindividu serta generasi, dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengembangan rasa saling pengertian. Dengan demikian, penulisan ini menyampaikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak nilai dan tata cara terhadap tradisi Ruwat Bumi pada Desa Guci yang akan terjadi. Penelitian ini bisa menyampaikan wawasan bagi warga serta pemangku kepentingan dalam tahu pentingnya pelestarian tradisi ini serta memperkuat identitas dan persatuan komunitas Desa Guci.

4. Daftar Pustaka

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Kajian Keislaman, J., Nur Annisa, A., Tri Utami, H., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2022). *Ajeng Nur Annisa, Hastin Tri Utami; TRADISI RUWATAN DI MATA MASYARAKAT DESA PAGERALANG 57 UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*. 1(1), 57–64. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Ninoy Yudhistya Sulistiyono. (2013). Ninoy Yudhistya Sulistiyono, 2013 Gambaran Asupan Zat Gizi Dan Aktivitas Fisik Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu 19. *Repository.Upi.Edu*, 19–29.
- No Title. (2021).
- Qurrotul Ainiyah, A. M. M. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang). *Jurnal Qolamuna*, 4(2), 231–248.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Salaiz, Y., Mempertebal, S. C., & Hindu, R. ! (n.d.). *Keterangan Cover*.
- Wandansari. (2015). Aktualisasi nilai-nilai tradisi budaya daerah sebagai kearifan lokal untuk memantapkan jatidiri bangsa. *Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia*, 1–7.